

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH  
POLA BILANGAN KELAS VII SMP NEGERI 5 PROBOLINGGO  
SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2014 /2015**

**Ngatman**

SMP Negeri 5 Jalan Cokroaminoto No. 26 Kota Probolinggo

E\_mail: ngatman59@mail.com

**Abstrak:** Untuk mendapatkan prestasi siswa yang tinggi pada mata pelajaran matematika, maka diperlukan partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu ada model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan aktif. Siswa harus diberdayakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam memecahkan masalah Pola Bilangan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Probolinggo sebanyak 26 anak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah Pola Bilangan terutama dalam hal kerja tim, keaktifan siswa dalam pelaksanaan presentasi kelas, keberanian dalam bertanya dan menanggapi presentasi kelompok lain. Situasi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dapat membantu meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

**PENDAHULUAN:**

Banyak kendala yang dijumpai dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran yang bersifat tradisional bukan merupakan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa belajar aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran tidak efektif yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Konsep yang diterima siswa mudah dilupakan, mudah pudar dari ingatannya. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru sangat dangkal, aktifitas siswa sangat rendah, pembelajaran berpusat pada guru.

Pernyataan tersebut di atas juga dialami oleh penulis yang selama ini masih melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa tampak pasif, hal ini tampak pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak seorangpun yang bertanya kepada guru dengan alasan malu. Pada saat guru menyampaikan pertanyaan terbuka kepada siswa yang terjadi siswa menjawab serentak, tetapi jika diminta secara sukarela tidak ada siswa yang mau menyampaikan pendapatnya, tidak tampak keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dengan alasan takut salah. Hal lain yang tampak yaitu ketuntasan belajar yang amat rendah

yakni 54%, sedangkan yang diharapkan minimal 85 % secara klasikal.

Dari kenyataan tersebut diatas penulis simpulkan bahwa kelas VII D aktifitas belajarnya masih rendah dan secara klasikal belajarnya belum tuntas, masih banyak siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karenanya perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal.

Dalam hal ini penulis ingin menyajikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan harapan pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Slavin (2009: 143) menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Nurmaita (2011) menyatakan bahwa: (a) Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe stad dengan *setting out door mathematics* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (b) Model pembelajaran kooperatif tipe stad dengan *setting out door mathematics* lebih efektif dari pembelajaran konvensional. Dari fakta tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung selama ini dengan alasan sebagai berikut: (1) Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan dapat mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan Slavin (2009: 143).

### **Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan proses internal yang kompleks (Eva, 2014:40). Sedangkan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia (Permen-dikbud RI nomor: 81A Tahun 2013).

### **Pembelajaran Tipe STAD**

*Student Teams Achievemant Divition* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam hal ini guru mengawali dengan melaksanakan presentasi kelas, kemudian guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4 sampai dengan 5 siswa yang merupakan gabungan dari siswa laki-laki dan perempuan dengan berbagi ragam tingkat kemampuan akademiknya. Lalu siswa bekerja dalam

kelompok-kelompok yang telah ditentukan dan saling membantu satu sama lainnya sampai setiap anggota dalam kelompok tersebut menguasai konsep yang dipelajarinya. Kerja kelompok diakhiri dengan presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Selanjutnya setiap siswa mengerjakan kuis secara individu dan tidak boleh saling membantu. Kegiatan berikutnya adalah pemberian skor kemajuan secara individu dan pemberian penghargaan kepada tim.

Slavin (2009:143) menyatakan bahwa terdapat 5 unsur utama pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: (1)presentasi kelas, (2)belajar dalam tim, (3)kuis individu, (4)skor kemajuan individual, (5)rekognisi tim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Based Action Research*. Penelitian Tindakan (Action Research) adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sesuatu dasar pengetahuan praktis dalam rangka memperbaiki suatu keadaan atau situasi yang dilakukan secara terbatas dan umumnya penelitian ini dilakukan pada situasi yang sedang berlangsung (Tim Pengembang LPMP, 2005:4). Penelitian dilaksanakan dalam suatu siklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2010:14) bahwa pada setiap siklus tindakan terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari alternative bagaimana cara meningkatkan ketuntasan belajar

matematika siswa kelas VII.D SMP Negeri 5 Probolinggo. Alternatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

## **Siklus I**

### **Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut: (1)menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, (2)memilih bahan ajar, (3)menyusun alat evaluasi, (4)menyusun strategi refleksi setelah tahap pelaksanaan, (5)menyusun instrument pengumpulan data.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

#### **Pertemuan Pertama**

Kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1)menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: (2)dengan menggunakan butir-butir kancing yang ditata sedemikian sehingga membentuk pola bilangan ganjil, siswa dapat menemukan aturan untuk mendapatkan bilangan ganjil yang ke-n, (3)dengan menggunakan butir-butir kancing yang ditata sedemikian sehingga membentuk pola bilangan genap, siswa dapat menemukan aturan untuk mendapatkan bilangan genap yang ke-n, (4)dengan menggunakan butir-butir kancing yang ditata sedemikian sehingga membentuk pola bilangan segitiga, siswa dapat menemukan aturan mendapatkan suku ke-n, (5)dengan menggunakan butir-butir kancing yang ditata sedemikian sehingga membentuk pola bilangan persegi, siswa dapat menemukan aturan mendapatkan suku ke-n, (6)melalui latihan secara kelompok, siswa dapat menentukan suku ke-n dari pola bilangan ganjil, pola

bilangan genap, pola bilangan segitiga, dan pola bilangan persegi, (7)menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan, (8)menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok untuk melakukan transisi secara efisien, (9)membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka melaksanakan tugas, (10)melaksanakan evaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan tanya jawab, (11)menyimpulkan dan menutup pembelajaran.

### ***Pertemuan Kedua***

Kegiatan yang dilaksanakan adalah: (1)menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu (2)diberikan 4 bilangan pada pola bilangan persegipanjang, siswa dapat menemukan aturan untuk mendapatkan bilangan berikutnya, (3)diberikan 4 bilangan pada pola bilangan persegi panjang, siswa dapat menentukan 5 bilangan berikutnya, (5)diberikan tiga tingkat dari segitiga pascal, siswa dapat menemukan aturan untuk mendapatkan bilangan pada tingkat berikutnya, (6)diberikan lima tingkat dari segitiga pascal, siswa dapat menentukan bilangan pada tingkat 6 dan 7 pada segitiga pascal, (7)menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan, (8)menyuruh siswa berkelompok sesuai timnya, (9)membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka melaksanakan tugas, (10)melaksanakan evaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan tanya jawab, (11)siswa mengerjakan soal tes/kuis I.

### **Tahap Observasi**

Pengamatan tindakan adalah kegiatan melihat, mencatat, dan merekam

kejadian, peristiwa atau proses belajar yang terjadi pada siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2010:44). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka yang penulis lakukan pada tahap ini adalah mencatat segala aktifitas pendukung dan penghambat jalannya proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklus yang dilaksanakan oleh siswa dan guru pada penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Aktifitas siswa yang perlu dicatat dengan menggunakan lembar observasi pada proses pembelajaran Pola Bilangan antara lain adalah perhatian, partisipasi dalam kerja tim, suasana belajar. Sedangkan aktifitas guru dicatat pada lembar observasi aktifitas guru.

### **Tahap Refleksi**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan refleksi dan evaluasi tindakan yakni perenungan, pemikiran, dan penilaian atas keefektifan jenis tindakan melalui analisis terhadap data hasil observasi pada pelaksanaan proses pembelajaran dan perolehan hasil belajar siswa yang merupakan dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aktifitas siswa dan aktifitas guru dinyatakan berhasil jika memperoleh predikat minimal baik. Siswa dinyatakan berhasil secara individual jika prestasi dari hasil tes tulis/kuis mencapai minimal 76%, dan secara klasikal mencapai minimal 85%.

### **Siklus II**

#### ***Tahap Perencanaan***

Peneliti membuat rencana pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kelemahaan dan peng-

hambat pada siklus I menjadi foKus pada perencanaan siklus II.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan** ***Pertemuan Ketiga***

Kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1)menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat: (a)menjelaskan barisan aritmatika dan barisan geometri; (b)mengidentifikasi barisan aritmatika dan barisan geometri, (2)menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan, (3)menyuruh siswa berkelompok sesuai timnya, (4)membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat merek melaksanakan tugas, (5)melaksanakan evaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan tanya jawab, (6)menyimpulkan dan menutup pembelajaran.

### ***Pertemuan Keempat***

Kegiatan yang dilaksanakan adalah: (1)menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat: (a)menggunakan pola bilangan tertentu untuk menyelesaikan masalah, (b)menggunakan pola dan generalisasi barisan bilangan aritmatika untuk menyelesaikan masalah. (c)menggunakan pola dan generalisasi barisan bilangan geometri untuk menyelesaikan masalah. (2)menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan, (3)menyuruh siswa berkelompok sesuai kelompok yang telah ditentukan, (4)membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka melaksanakan tugas, (5)melaksanakan evaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya serta Tanya jawab, (6)menyimpulkan dan

menutup pembelajaran, (7)siswa menjawab soal tes / kuis II.

### **Tahap Observasi**

Kegiatan yang penulis lakukan pada tahap ini adalah mencatat segala aktivitas pendukung dan penghambat jalannya proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II yang dilaksanakan oleh siswa dan guru pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Aktifitas siswa yang perlu dicatat dengan menggunakan lembar observasi pada proses pembelajaran Pola Bilangan antara lain adalah perhatian, partisipasi dalam kerja tim, suasana belajar. Sedangkan aktifitas guru dicatat pada lembar observasi aktifitas guru.

### **Tahap Refleksi**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan refleksi dan evaluasi tindakan yakni perenungan, pemikiran, dan penilaian atas keefektifan jenis tindakan melalui analisis terhadap data hasil observasi pada pelaksanaan proses pembelajaran dan perolehan hasil belajar siswa yang merupakan dampak dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aktifitas peserta didik dan aktifitas guru dinyatakan berhasil jika memperoleh predikat minimal baik. Peserta didik dinyatakan berhasil secara individual jika prestasinya mencapai minimal 76%, dan secara klasikal mencapai minimal 85%.

### **HASIL PENELITIAN**

Dari Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Probolinggo kami peroleh data sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil Pengamatan Aktifitas siswa siklus I & II**

No	Aktifitas siswa	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	20	24	26
2	Membaca atau mencari informasi	22	24	26	26
3	Berkelompok secara efisien & berdiskusi	22	22	26	22
4	Mengerjakan tugas dari guru	14	14	26	24
5	Mengajukan Pertanyaan	12	12	26	24
6	Tidak bicara dengan teman pada saat ada presentasi	23	25	25	24
Jumlah		113	115	153	146
Rerata		18,8	19,2	25,5	24,3
Rerata (P1+P2/P3+P4)		19		24,9	
Rerata ( P1+P2/P3+P4) dalam %		72,1		95,8	

Keterangan:

P1 = hasil pengamatan pertemuan pertama

P2 = hasil pengamatan pertemuan kedua

P3 = hasil pengamatan pertemuan ketiga

P4 = hasil pengamatan pertemuan keempat

Dari tabel 4.1 di atas dapat penulis sampaikan hal-hal sebagai berikut: Pada baris pertama menunjukkan siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 20 anak pada pertemuan pertama, 20 anak pada pertemuan kedua, 24 anak pada pertemuan ketiga, dan 26 anak pada keempat. Baris kedua menunjukkan siswa membaca atau mencari informasi sebanyak 22 anak pada pertemuan pertama, 24 anak pada pertemuan kedua, 26 anak pada pertemuan ketiga, dan 26 anak pada pertemuan keempat. Baris ketiga menunjukkan siswa yang berkelompok secara efisien dan berdiskusi sebanyak 22 anak pada pertama, 22 anak pada pertemuan kedua, 26 anak pada pertemuan ketiga, dan 22 anak pada pertemuan keempat. Baris keempat menunjukkan siswa mengerjakan tugas dari guru sebanyak 14 anak pada pertemuan pertama, 14 anak pada

pertemuan kedua, 26 anak pada pertemuan ketiga, dan 22 anak pada pertemuan keempat. Baris kelima menunjukkan siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru atau kepada sesama teman sebanyak 12 anak pada pertemuan pertama, 12 anak pada pertemuan kedua, 16 anak pada pertemuan ketiga, dan 18 anak pada pertemuan keempat. Baris keenam menunjukkan siswa tidak bicara dengan temannya saat ada presentasi kelas sebanyak 23 anak pada pertemuan pertama, 23 anak pada pertemuan kedua, 25 anak pada pertemuan ketiga, dan 24 anak pada pertemuan keempat. Aktifitas siswa secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan pencapaian 72,1% pada siklus I, sedangkan pada siklus II berada pada kategori amat baik dengan pencapaian 95,8%.

**Tabel 2: Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Siklus I & II**

No	Aktifitas Guru	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4
2	Menyajikan informasi lewat bahan bacaan	4	4	4	4
3	Menjelaskan cara membentuk kelompok	4	4	4	4
4	Membimbing peserta didik saat mengerjakan tugas dari guru	2	3	4	4
5	Melaksanakan evaluasi atau setiap kelompok menyampaikan hasil kerjanya dan tanya jawab	2	2	4	4
6	Merangkum dan menutup pembelajaran	3	3	4	4
	Jumlah	19	20	24	24
	Rerata	3,17	3,33	4	4
	Rerata (P1+P2/P3+P4)	3,25		4	
	Rerata (P1+P2/P3+P4) dalam %	81,25		100	

Dari tabel 4.2 dapat ditafsirkan bahwa aktifitas guru dalam menyampaikan tujuan, menyajikan informasi lewat bahan bacaan, dan menjelaskan cara membentuk kelompok, dan mengarahkan kerja kelompok sudah dilaksanakan secara maksimal dengan pencapaian skor 4. Sedangkan tentang membimbing siswa saat mengerjakan tugas dari guru, melaksanakan evaluasi, dan merangkum serta menutup pembelajaran sudah terjadi

peningkatan pada siklus II. Secara keseluruhan aktifitas guru mencapai 81,25% dengan predikat baik pada siklus I, dan mencapai 100% dengan predikat amat baik pada siklus II.

#### Hasil Belajar siswa

Hasil belajar siswa dalam hal ini adalah hasil tes/kuis pada akhir siklus I dan akhir siklus II yang dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 3: Hasil Tes / Kuis pada Siklus I dan II**

No	Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	30	0	0	1	3.8
2	50	0	0	1	3.8
3	60	1	3.8	0	0
4	70	10	38	2	7.6
5	80	4	15.4	4	15.4
6	100	11	42.3	18	69.2

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa peserta didik yang mendapat nilai 30 adalah 1 anak (3,8%) dan nilai 50 adalah 1 anak (3,8%) terjadi pada akhir siklus II.

Berikutnya peserta didik yang memperoleh nilai 60 adalah 1 anak (3,8%) pada siklus I. Peserta didik yang mendapat nilai 70 adalah 10 anak (38%) pada siklus

I, dan 2 anak (7,6%) pada siklus II. Untuk nilai 80 diperoleh oleh 4 anak (15,4%) pada siklus I, dan diperoleh oleh 4 anak (15,4%) pada siklus II. Sedangkan 11 anak (42,3%) mendapat nilai 100 pada siklus I,

dan 18 anak (69,2%) mendapat nilai 100 pada siklus II.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4: Tingkat Ketuntasan Belajar Klasikal**

No	Siklus	Nilai <76		Nilai > 76		Rerata	Presentase Keterccapaian (Rerata dalam %)
		Jumlah anak	%	Jumlah anak	%		
1	I	11	42,3	15	57,7	83,8	83,8
2	II	4	15,4	22	84,6	93,8	93,8

Dari tabel 4.3 Dapat ditafsirkan bahwa pada siklus I hanya 15 anak (57,7%) yang nilainya memenuhi KKM dan dinyatakan tuntas. Sedangkan 11 anak (42,3%) nilainya lebih rendah dari KKM dan dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II terdapat 22 anak (84,6%) nialainya memenuhi KKM dan dinyatakan tuntas, sedangkan 4 anak (15,4%) nilainya masih di bawah KKM.

## PEMBAHASAN

### Aktifitas Belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat semakin aktif jika dibandingkan antara siklus I dengan siklus II. Pada siklus I reratanya mencapai 72,1% dengan predikat baik. Sedangkan pada siklus II rerata aktifitas siswa mencapai 85,9% dengan predikat amat baik. Jadi proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas VII.D SMP Negeri 5 Probolinggo.

### Aktifitas Guru dalam Proses

#### *Pembelajaran*

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktifitas guru sebagaimana terlihat pada tabel 4.2 dapat penulis jelaskan bahwa aktifitas guru dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mencapai predikat baik sampai amat baik. Aktifitas guru reratanya mencapai 81,25% pada siklus I, dan reratanya mencapai 100% pada siklus II.

Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas guru.

#### *Hasil Belajar Siswa*

Dari hasil tes hasil belajar/kuis seperti yang terlihat pada table 4.3 dapat penulis sampaikan bahwa pada siklus I masih cukup banyak peserta didik yang nilainya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan kurikulum SMP Negeri 5 Probolinggo yaitu 76. Peserta didik yang masih belum tuntas sebanyak 11 anak (42,3%), ini berarti proses pembelajaran masih belum berhasil, karena keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari



ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal.

Ketuntasan belajar pada siklus I hanya mencapai 57,7% (15 anak), sedangkan secara klasikal harus mencapai minimal 85%. Setelah diadakan perbaikan-perbaikan yang mangacu pada kelemahan yang muncul pada siklus I, sehingga pada siklus II lebih banyak peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 84,6% (22 anak) dan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rerata pada siklus I mencapai 83,8 meningkat menjadi 93,8 pada siklus II berarti terdapat peningkatan 10. Daya serap mencapai 83,8% meningkat menjadi 93,3%, terjadi peningkatan sebesar 10. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII.D SMP Negeri 5 Probolinggo dalam memecahkan masalah Pola Bilangan. Terbukti dari adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dari 73,07% menjadi 90,05%, peningkatan hasil tes prestasi dari rerata 83,8 menjadi 93,8 dan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari 57,7% menjadi 84,6%. Hasil-hasil tersebut juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif.

### SARAN

Dari uraian kesimpulan di atas penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: bagi siswa supaya lebih tekun

dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dapat meningkatkan aktifitas dan ketuntasan belajar siswa. Bagi guru supaya mau mencoba model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menyesuaikan materi untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.

### DAFTAR RUJUKAN:

- Eva. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Multi Media Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Pelangi, XVI (Juni 2014):39-42.
- Nurmaita, Isra. 2011. *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Setting Out Door Mathematics Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 81A Tahun 2013 *Tentang Implementasi Kurikulum*.
- Slavin, Robert. E. 2005. *Teori Riset dan Praktik*. Lita. 2009. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2010. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*. Bekasi: LPP Binamitra.
- Tim Pengembang LPMP Jatim dan PSMS UNESA. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika sekolah unesa.